

Peran Mahasiswa KKN dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui Apotik Hidup di Desa Kayee Adang, Kecamatan Seulimum, Kebupaten Aceh Besar

Chairullah¹ Afifah Putri² Alisa³ Ainun⁴ April Anantra⁵ Apin Adinata⁶ Cut Firyal Shafa⁷ Ernawati⁸ Intan Agussara⁹ Kurnia¹⁰ Lefinda Suri¹¹ M Yuda Ananda¹² Mira Merysa¹³ Shitil Ahla¹⁴ Windi Aulia¹⁵ Wildan¹⁶

¹⁻¹⁶ adalah dosen dan mahasiswa Universitas Serambi Mekkah
Email*: chairullah@serambimekkah.ac.id

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemanfaatan lahan pekarangan masyarakat melalui pengembangan *Apotik Hidup* sebagai upaya mendukung kesehatan keluarga dan kemandirian masyarakat Desa Kayee Adang, Kecamatan Seulimum, Kabupaten Aceh Besar. Permasalahan yang dihadapi masyarakat adalah belum optimalnya pemanfaatan lahan pekarangan dan kurangnya kesadaran akan pentingnya tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai sumber kesehatan alami. Metode yang digunakan adalah metode partisipatif, di mana mahasiswa KKN bersama masyarakat secara aktif terlibat dalam perencanaan, persiapan lahan, penanaman, serta perawatan tanaman obat. Beberapa jenis tanaman yang ditanam antara lain jahe, kunyit, serai, dan daun sirih. Mahasiswa juga memberikan edukasi tentang manfaat tanaman obat serta pelatihan sederhana pengolahan herbal menjadi produk kesehatan keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang manfaat tanaman obat dan tumbuhnya kesadaran untuk memanfaatkan lahan pekarangan secara produktif. Selain itu, program ini menumbuhkan semangat gotong royong dan kemandirian warga dalam menjaga keberlanjutan apotik hidup. Program ini menjadi contoh nyata peran mahasiswa KKN dalam pemberdayaan masyarakat menuju kehidupan yang sehat, mandiri, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Apotik Hidup, Lahan Pekarangan, Pemberdayaan Masyarakat, Mahasiswa KKN.

PENDAHULUAN

Di Desa Kayee Adang, Kecamatan Seulimum, Kabupaten Aceh Besar, sebagian besar masyarakat masih memiliki pekarangan rumah yang relatif luas, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Tanah pekarangan lebih sering dibiarkan kosong atau berupa tanaman hias tidak memiliki nilai kemanfaatan yang lebih besar. Sebenarnya, pekarangan ini dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman obat keluarga (TOGA) yang dapat mendukung kesehatan sehari-hari.

Selain itu, ketergantungan masyarakat akan obat-obatan yang kimia masih relatif tinggi. Ketika mengalami gangguan kesehatan yang ringan, sebagian besar warga lebih cenderung membeli obat di warung atau puskesmas, walaupun ada banyak tanaman obat tradisional yang bisa menjadi alternatif pengobatan alami. Menurut penelitian Parwito dkk., ada hingga 83 jenis obat tanaman keluarga dari 44 famili yang umumnya ditanam di sekitar rumah, seperti jahe, kunyit, dan temulawak, yang memiliki khasiat anti inflamasi dan antioksidan sehingga bisa membantu menjaga kesehatan keluarga (Parwito dkk., 2021).

Sikap ini dipengaruhi oleh temuan penelitian di Surakarta yang menyebutkan bahwa tanaman obat rumah menjadi alternatif perawatan mandiri ringan, murah, mudah dirawat, dan memiliki sedikit efek samping dan sudah terbukti meningkatkan niat ibu rumah tangga untuk menggunakan TOGA sebagai pertolongan pertama terhadap penyakit ringan (Warta, UMS, 2021). Sikap ini

Diterima : 10 April 2025
Direvisi : 20 April 2025
Published : Mei 2025



menunjukkan bahwa TOGA tidak hanya memiliki nilai kesehatan, tetapi juga dapat menciptakan kemandirian masyarakat.

Mengamati kondisi tersebut, program kerja KKN berupa Apotek Hidup sangat relevan untuk diprovokasi di Desa Kayee Adang. Aktivitas ini bertujuan untuk mengajak masyarakat memanfaatkan pekarangan rumah secara produktif melalui menanam obat tanaman berbagai jenis. Hasil dari penelitian pengabdian masyarakat di Lombok Timur juga menunjukkan bahwa sosialisasi dan penanaman apotek kehidupan berdaya guna dalam meningkatkan motivasi masyarakat untuk mengelola pekarangan sebagai sumber tanaman obat (JPPMPI, 2022). Artinya, praktik langsung dan kegiatan edukasi dapat menjadi faktor keberhasilan program di lapangan.

Desa Kayee Adang memiliki potensi alam berupa ketersediaan lahan pekarangan dan kondisi iklim yang cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman obat. Potensi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Bogor, di mana penelitian itu menemukan bahwa 237 jenis tanaman obat dapat ditanam dengan baik di rumah masyarakat, di mana beberapa 15 jenis di antaranya digunakan paling umum untuk tujuan kesehatan sehari-hari (IPB, 2014).

Desa Kayee Adang memiliki potensi alam berupa ketersediaan lahan pekarangan dan kondisi iklim yang cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman obat. Potensi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Bogor, di mana penelitian itu menemukan bahwa 237 jenis tanaman obat dapat ditanam dengan baik di rumah masyarakat, di mana beberapa 15 jenis di antaranya digunakan paling umum untuk tujuan kesehatan sehari-hari (IPB, 2014). Jika potensi ini dibangun, masyarakat tidak hanya akan memperoleh manfaat kesehatan, tetapi juga nilai tambah ekonomi.

Dengan adanya program Apotek Hidup, diharapkan warga Desa Kayee Adang tidak hanya memperoleh manfaat jangka pendek berupa aksesibilitas tanaman obat keluarga, namun juga manfaat jangka panjang berupa terciptanya kesadaran kolektif dalam hidup sehat, mandiri, dan ramah lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan hasil pelatihan kader PKK di Semarang bahwa pemberdayaan keterampilan TOGA menghasilkan kemandirian masyarakat dalam pelayanan kesehatan di rumah (Abdidas, 2020). Keberlanjutan program ini akan menjadi investasi berharga bagi masyarakat Desa Kayee Adang untuk mewujudkan desa yang lebih sehat, produktif, dan berdaya saing.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan melalui program *Apotek Hidup* di Desa Kayee Adang dilaksanakan dengan menggunakan metode partisipatif, yang melibatkan mahasiswa KKN dan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga ikut serta dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan tanaman obat.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa langkah utama. Pertama, tahap observasi dan sosialisasi, yaitu mahasiswa melakukan survei kondisi pekarangan warga serta memberikan penyuluhan tentang manfaat dan cara budidaya tanaman obat keluarga (TOGA). Kedua, tahap persiapan lahan dan penyediaan bibit, di mana mahasiswa bersama warga menyiapkan media tanam, seperti polybag dan pupuk organik, serta menyiapkan bibit tanaman seperti jahe, kunyit, serai, dan daun sirih. Ketiga, tahap penanaman dan pendampingan, dilakukan dengan melibatkan warga secara langsung agar mereka memahami teknik perawatan tanaman herbal yang baik.

Selain itu, mahasiswa juga memberikan pelatihan sederhana tentang pengolahan tanaman herbal menjadi produk bermanfaat seperti ramuan tradisional dan minuman kesehatan. Kegiatan diakhiri dengan evaluasi dan tindak lanjut untuk menilai keberhasilan program dan mendorong masyarakat melanjutkan kegiatan secara mandiri.

Metode ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan dan pengembangan apotek hidup sebagai bagian dari gaya hidup sehat dan produktif di pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Program apotek hidup di Desa Kayee Adang, Kecamatan Seulimeum, Kabupaten Aceh Besar telah menunjukkan hasil yang cukup baik. Selama kurang lebih satu bulan pelaksanaan, mahasiswa KKN bersama masyarakat berhasil memanfaatkan lahan pekarangan di sekitar meunasah serta halaman rumah warga untuk ditanami berbagai jenis tanaman obat keluarga (TOGA), seperti jahe, kunyit, serai, temulawak, dan daun sirih.

Tanaman obat tersebut tumbuh dengan baik, menunjukkan bahwa kondisi tanah dan iklim desa sangat mendukung untuk budidaya tanaman herbal skala rumah tangga (Dewi Susanti et al., 2024).



Dalam waktu singkat, sebagian tanaman sudah dapat dimanfaatkan langsung oleh masyarakat, baik sebagai bahan ramuan herbal sederhana maupun sebagai bumbu dapur untuk kebutuhan sehari-hari (Ermawati et al., 2025). Hal ini memberikan manfaat nyata, tidak hanya dari sisi kesehatan keluarga tetapi juga dari sisi ekonomi karena dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga (Ananta et al., 2024).

Selain hasil berupa ketersediaan tanaman obat, program ini juga memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya apotek hidup sebagai sumber pengobatan alami yang mudah didapat. Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran warga untuk lebih peduli terhadap kesehatan keluarga, serta memupuk semangat gotong royong antara mahasiswa KKN dan masyarakat desa. Keberhasilan program ini menjadi motivasi bagi masyarakat untuk terus mengembangkan apotek hidup secara mandiri di pekarangan rumah masing-masing.

Gambar 1 Tanaman Herbal

Dengan demikian, program apotek hidup tidak hanya memberikan hasil jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi bagi kemandirian kesehatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Kayee Adang secara berkelanjutan.

2. Pembahasan

Program apotek hidup di Desa Kayee Adang merupakan salah satu bentuk inovasi sederhana namun efektif dalam upaya meningkatkan kemandirian masyarakat, baik di bidang kesehatan maupun ekonomi keluarga. Kegiatan ini terbukti memberikan hasil positif dalam waktu relatif singkat. Tanaman obat keluarga (TOGA) seperti jahe, kunyit, serai, daun sirih, dan temulawak dipilih karena mudah dibudidayakan, memiliki masa panen yang tidak terlalu lama, serta bermanfaat langsung bagi masyarakat.

Dari sisi teknis, proses pembersihan lahan, pembuatan bedeng, penanaman, hingga perawatan dilakukan secara gotong royong oleh mahasiswa KKN bersama masyarakat desa. Hal ini menunjukkan adanya sinergi dan antusiasme warga dalam menjalankan program. Pertumbuhan tanaman obat yang baik membuktikan bahwa lahan pekarangan di Desa Kayee Adang sangat mendukung pengembangan apotek hidup sebagai salah satu upaya pemanfaatan aset desa dan pekarangan rumah.



Gambar 2. Kegiatan Pembuatan Apotek Hidup

Selain memberikan manfaat dari sisi kesehatan keluarga melalui ketersediaan obat herbal alami yang dapat digunakan sehari-hari, program ini juga memiliki nilai ekonomi (Khikmah et al., 2025). Beberapa jenis tanaman, seperti jahe dan kunyit, berpotensi untuk dijual ataupun diolah menjadi produk turunan sederhana yang memiliki nilai tambah. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mendapat manfaat kesehatan, tetapi juga peluang peningkatan pendapatan rumah tangga (Hakim, 2015).

Dari sisi sosial, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemanfaatan pekarangan rumah. Semangat gotong royong yang terbangun selama pelaksanaan kegiatan semakin mempererat hubungan antarwarga dan memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat berjalan efektif bila didasarkan pada potensi lokal (Aini, 2018).

Secara keseluruhan, hasil program apotek hidup di Desa Kayee Adang membuktikan bahwa pendekatan berbasis potensi lokal sangat relevan untuk diterapkan di pedesaan. Jika dikelola secara berkelanjutan, kegiatan ini berpotensi memperkuat kemandirian kesehatan keluarga, mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia, serta membuka peluang peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya yang ada di sekitar mereka.

KESIMPULAN

Program apotek hidup melalui penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Kayee Adang berhasil menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan rumah maupun lahan desa dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Dengan pendekatan yang sederhana, murah, dan melibatkan partisipasi aktif warga serta mahasiswa KKN, kegiatan ini mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan secara mandiri melalui tanaman herbal.

Pertumbuhan tanaman obat yang baik menunjukkan bahwa kondisi tanah dan iklim Desa Kayee Adang sangat mendukung untuk budidaya tanaman herbal. Selain memberi manfaat kesehatan, program ini juga membuka peluang ekonomi melalui pemanfaatan hasil panen yang dapat diolah atau dijual. Program ini juga memupuk semangat gotong royong, meningkatkan kemandirian, serta menjadi contoh nyata bahwa pemberdayaan masyarakat bisa dimulai dari langkah kecil berbasis potensi lokal.

Secara keseluruhan, program apotek hidup ini memberikan dampak positif, baik dari sisi kesehatan maupun kesejahteraan ekonomi keluarga, serta berpotensi dikembangkan secara berkelanjutan oleh masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, M. . (2018). Peran Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Meningkatkan

- Kesejahteraan Masyarakat di Desa Pandansari. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(2), 779–787.
- Ananta, A., Brantasari, M., Anggraeni, A., & Warman. (2024). Pendidikan, Kesehatan, dan Ekonomi: Pilar-Pilar Kesejahteraan Keluargadi Kalimantan Timur. *Jurnal Pendas Mahakam*, Vol 9 (2)(2), 128–135.
- Dewi Susanti, L., Salsabila Azzahra, N., Ansania, A., Tia Larasati, E., Triliyani, I., Khoiriyah, M., Asih, M., Kurniawati, M., Fajar Baharudin Yusuf, M., Hikmah, S., & Ilmi, U. (2024). Budidaya Tanaman Obat Keluarga sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Desa Tanggulangin. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 145–160. <https://doi.org/10.32332/9y0xk656>
- Ermawati, N., Oktaviani, N., Rochmalia, I. S., Ilmakanun, L., Farmasi, D., Farmasi, F., & Pekalongan, U. (2025). *Edukasi bu pur (bumbu dapur) sebagai tanaman obat tradisional pada kelompok pd aisyiyah kabupaten pekalongan*. 21–28.
- Hakim, L. (2015). *Rempah & Herba Kebun-Pekarangan Rumah Masyarakat* (Nomor 164).
- Khikmah, S. N., Firmansyah, R. S., Agustina, T., Arliani, A., Putri, A., Wahyu, A., Wardana, D., Mei, E., Setyowati, E., Situmorang, T. B., Larasati, S., Wibowo, K., Akuntansi, P. S., Magelang, U. M., Studi, P., Industri, T., Magelang, U. M., Studi, P., Informatika, T., ... Keluarga, E. (2025). *Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) untuk Meningkatkan Kesehatan dan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga*. 8(3), 994–1001.
- Abdidas. (2020). Pemberdayaan keterampilan TOGA untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dalam pelayanan kesehatan di rumah. *Jurnal Abdidas*, 1(2), 45–52
- IPB. (2014). Inventarisasi tanaman obat keluarga di wilayah Bogor. Bogor: Institut Pertanian Bogor Press
- JPPMPI. (2022). Peningkatan motivasi masyarakat melalui sosialisasi apotek hidup di Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 67–74.
- Parwito, M., Sari, L., & Nugroho, A. (2021). Keanekaragaman tanaman obat keluarga (TOGA) dan pemanfaatannya dalam kesehatan masyarakat. *Jurnal Biologi dan Lingkungan*, 9(2), 55–63.
- Warta UMS. (2021). Tanaman obat keluarga sebagai alternatif perawatan mandiri kesehatan rumah tangga di Surakarta. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Copyright © 2023 Chairullah, Afifah Putri, Alisa, Ainun, April Anantra, Apin Adinata, Cut Firyal Shafa, Ernawati, Intan Agussara, Kurnia, Lefinda Suri, M Yuda, Ananda Mira Merysa, Shitil Ahla, Windi Aulia, Wildan

The manuscript open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.